

STRATEGI ASERTIF DALAM KONSTRUKSI KRITIK DAN ARGUMENTASI PADA PERISTIWA TUTUR DIGITAL *PODCAST MALAKA PROJECT*

ASSERTIVE STRATEGIES IN CONSTRUCTION CRITICISM AND ARGUMENTATION IN THE DIGITAL SPEECH EVENTS OF THE MALAKA PROJECT *PODCAST*

Hasna Arridha Hayati^{*1)}, Anwar Efendi²⁾, Hartono³⁾

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, hasnaarridha.2025@student.uny.ac.id

²Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, anwar@uny.ac.id

³Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, hartono-fbs@uny.ac.id

**Correspondence to: hasnaarridha.2025@student.uny.ac.id*

Article History:	Received June 9, 2026	Revision June 9, 2026	Accepted June 21, 2026	Published June 28, 2026
-------------------------	--------------------------	--------------------------	---------------------------	----------------------------

Abstrak

Perkembangan podcast sebagai media komunikasi digital telah menjadikannya ruang bagi penutur untuk menyampaikan kritik, pandangan, dan argumentasi melalui penggunaan tindak tutur asertif. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi kritik dan argumentasi melalui penggunaan tindak tutur asertif pada tuturan Bagus Muljadi dan Ferry Irwandi dalam podcast Malaka Project episode “*Bahas Riset, Pendidikan, dan Logika Mistika Bersama Bagus Muljadi*.” Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui teknik simak bebas libat cakap, rekam, dan catat, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui penerapan teknik triangulasi. Data dianalisis menggunakan metode padan dan metode agih, serta dilengkapi tahap reduksi, penyajian, dan verifikasi untuk memastikan ketepatan klasifikasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya 207 tindak tutur asertif, meliputi 42 tuturan menyatakan, 22 tuturan mengusulkan, 6 tuturan membual, 42 tuturan mengeluh, 59 tuturan mengemukakan pendapat, dan 36 tuturan melaporkan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur asertif digunakan penutur untuk membangun kritik terhadap isu pendidikan dan riset, sekaligus memperkuat argumentasi dalam komunikasi digital. Penggunaan keenam bentuk tindak tutur asertif tersebut mencerminkan dinamika komunikasi digital yang tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana konstruksi kritik dan argumentasi dalam ruang komunikasi berbasis podcast. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam memahami fungsi tindak tutur asertif sebagai strategi konstruksi kritik dan argumentasi pada komunikasi digital berbasis podcast.

Kata Kunci

Tindak Tutur Asertif, Argumentasi, Pragmatik, Komunikasi Digital

Abstract

The rise of podcasts as a digital communication medium has created a space for speakers to express criticism, viewpoints, and arguments through the use of assertive speech acts. This study aims to analyze the construction of criticism and argumentation through the use of assertive speech acts in the utterances of Bagus Muljadi and Ferry Irwandi in the Malaka Project podcast episode “*Discussing Research, Education, and Mystical Logic with Bagus Muljadi*.” This study employs a qualitative descriptive approach, with data collected through the technique of non-participatory listening, recording, and note-taking, while data validity is strengthened through the application of triangulation. The data were analyzed using the matching and distribution methods, supplemented by stages of reduction, presentation, and verification to ensure the accuracy of classification. The results of the study revealed 207 assertive speech acts, including 42 declarative utterances, 22 propositional utterances, 6 boastful utterances, 42 complaints, 59 expressions of opinion, and 36 reports. The research findings indicate that speakers use assertive speech acts to construct criticism of issues in education and research, while simultaneously strengthening their arguments in digital communication. The use of these six forms of assertive speech acts reflects the dynamics of digital communication, which not only serves to convey information but also functions as a means of constructing criticism and arguments in podcast-based communication spaces. The results of this study contribute to the development of pragmatic studies, particularly in understanding the function of assertive speech acts as a strategy for constructing criticism and arguments in podcast-based digital communication.

Keywords

Assertive Speech Acts, Pragmatics, Podcast, Digital Communication

PENDAHULUAN

Perkembangan media digital dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah secara signifikan pola komunikasi masyarakat Indonesia. Podcast sebagai salah satu medium yang mengalami pertumbuhan pesat, menawarkan bentuk percakapan yang lebih santai, personal, dan bersifat dialogis. Sejalan dengan hal tersebut, podcast menyediakan ruang bagi para narasumber untuk membahas beragam isu yang berkaitan dengan kehidupan publik, mulai dari ranah legislatif, persoalan budaya, hingga aktivitas sosial keseharian (Amalia, 2021; Setiawan et al., 2021). Podcast berfungsi sebagai arena bagi penutur untuk membangun kritik dan argumentasi terhadap isu sosial, pendidikan, dan riset. Karakter podcast yang variatif dan relatif bebas dari batasan struktural menjadikan bentuk komunikasi ini sebagai sarana efektif untuk mengamati praktik berbahasa secara lebih alami serta tidak terlalu terikat pada aturan formal (Mailani et al., 2022).

Seiring kemajuan teknologi informasi, media digital semakin berkembang dan menjadi ruang percakapan publik yang penting. YouTube misalnya, telah menjadi platform yang efektif dalam menyebarkan informasi secara cepat, luas, dan interaktif sehingga masyarakat dapat mengakses berbagai jenis konten, mulai dari edukasi, hiburan, hingga politik. Dalam konteks tersebut, podcast tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan dan penyampaian informasi, tetapi juga menjadi ruang produksi kritik dan argumentasi publik. Melalui percakapan yang bersifat dialogis dan spontan, penutur dapat menyampaikan evaluasi sosial, membangun opini, serta memengaruhi cara pandang audiens terhadap isu tertentu. Bahasa dalam konteks ini tidak lagi sekadar alat komunikasi, melainkan sarana untuk membentuk posisi, legitimasi, dan penilaian terhadap realitas sosial (Rofii & Yuniarti, 2023).

Salah satu podcast yang menarik perhatian dalam pembahasan isu publik adalah Malaka Project. Berbeda dengan banyak podcast populer yang berorientasi pada hiburan atau pengalaman personal, Malaka Project secara konsisten menghadirkan diskusi kritis mengenai politik, pendidikan, hukum, riset, dan berbagai persoalan sosial dengan cara yang komunikatif. Dalam episode "*Bahas Riset, Pendidikan, dan Logika Mistika Bersama Bagus Muljadi*," Ferry Irwandi sebagai pembawa acara dan Bagus Muljadi sebagai narasumber membangun percakapan yang sarat evaluasi terhadap kondisi pendidikan, budaya berpikir, dan sistem riset di Indonesia. Keunikan episode ini terletak pada intensitas penggunaan argumentasi berbasis penalaran ilmiah yang dipadukan dengan kritik terhadap praktik berpikir yang dianggap tidak rasional. Posisi Ferry Irwandi sebagai komunikator sains dan Bagus Muljadi sebagai akademisi sekaligus pengamat sosial menghasilkan dinamika penggunaan bahasa yang kaya, termasuk berbagai bentuk tindak tutur asertif yang mengekspresikan sikap, pandangan, dan keyakinan penutur. Tuturan yang disampaikan tidak hanya berisi penyampaian informasi, tetapi juga memuat legitimasi kritik terhadap berbagai persoalan yang dibahas. Kritik tersebut dikonstruksi melalui berbagai bentuk tindak tutur asertif yang digunakan untuk memperkuat strategi argumentasi, membangun penilaian terhadap realitas sosial, serta menegaskan posisi penutur terhadap isu yang dibicarakan. Oleh karena itu, podcast Malaka Project menjadi ruang yang relevan untuk mengkaji bagaimana tindak tutur asertif digunakan sebagai strategi pragmatik dalam membangun kritik dan argumentasi pada komunikasi digital.

Dalam kajian pragmatik, tindak tutur dipahami sebagai tindakan komunikatif yang terwujud melalui bahasa dan senantiasa terikat pada konteks tertentu (Sayidah et al., 2022). Dalam ranah linguistik, komunikasi antarindividu selalu terwujud melalui tuturan. Tuturan tidak hanya terdiri dari kata atau struktur gramatikal, tetapi juga mengandung tindakan yang dilakukan penutur melalui bahasa untuk menyampaikan pesan, maksud, dan tujuan tertentu (Yule, 2006; Ayupradani & Pratiwi, 2021). Salah satu jenis tindak tutur yang relevan dalam penelitian ini adalah tindak tutur asertif, yaitu tuturan yang digunakan untuk menyatakan sesuatu sehingga dapat dinilai kebenarannya (Hymes via Syahrul, 2008). Dalam ranah pragmatik, tindak tutur asertif memegang peranan sentral karena melalui jenis tuturan inilah penutur menyatakan tingkat komitmennya terhadap kebenaran suatu proposisi (Searle via Leech, 2015). Dalam komunikasi publik, tindak tutur asertif juga berfungsi untuk membangun argumentasi karena memungkinkan penutur menyampaikan keyakinan, penilaian, dan klaim terhadap suatu persoalan. Berbagai bentuk asertif seperti menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, maupun melaporkan menjadi indikator penting untuk melihat sikap, keyakinan, dan strategi berbahasa yang dipilih penutur dalam situasi komunikasi tertentu (Horn & Ward, 2006).

Penelitian relevan mengenai tindak tutur asertif telah dilakukan dalam berbagai konteks komunikasi publik. Salma et al. (2022) meneliti tindak tutur asertif dalam program *Indonesia Lawyers*

Club dan menemukan bahwa jenis tindak tutur yang dominan berkaitan dengan pernyataan dan pelaporan informasi (Salma et al., 2022). Hartati (2018) melalui penelitiannya pada gelar wicara *Mata Najwa* di Metro TV menemukan 20 pasang ujaran asertif yang mencerminkan kritik, opini, dan penegasan dari narasumber (Hartati, 2018). Kedua penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa tindak tutur asertif berperan penting dalam media diskusi yang bersifat publik. Selain itu, Faroh dan Utomo (2020) menyatakan bahwa tuturan asertif digunakan untuk memperkuat posisi penutur dan membangun argumentasi kritis terhadap isu yang dibahas. Ayupradani dan Pratiwi (2021) menjelaskan bahwa tindak tutur mencerminkan kemampuan penutur menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan, maksud, dan tujuan tertentu (Ayupradani & Pratiwi, 2021). Sementara itu, Astika et al. (2021) menegaskan bahwa pemahaman terhadap tindak tutur tidak dapat dilepaskan dari konteks situasi tutur yang menyertainya (Astika et al., 2021). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur asertif tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun sikap, keyakinan, dan argumentasi dalam komunikasi. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada identifikasi bentuk dan fungsi tindak tutur asertif, sehingga kajian yang menempatkan tindak tutur asertif sebagai strategi pragmatik untuk mengonstruksi kritik dan argumentasi dalam komunikasi digital masih relatif terbatas.

Meskipun memberikan kontribusi penting dalam kajian pragmatik, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan pada media televisi atau forum diskusi formal. Karakter komunikasi pada media televisi berbeda dengan podcast. Program televisi cenderung berlangsung dalam durasi yang lebih terbatas, mengikuti struktur acara yang ketat, dipengaruhi kepentingan penyiaran, serta melibatkan proses penyuntingan dan pengaturan alur diskusi yang lebih terkontrol. Sebaliknya, podcast memungkinkan percakapan berlangsung lebih panjang, fleksibel, dan relatif spontan sehingga penutur memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan penalaran, menjelaskan latar belakang argumen, serta membangun kritik secara bertahap. Selain itu, podcast memiliki tingkat independensi yang lebih tinggi karena tidak terikat secara langsung pada format penyiaran televisi maupun batasan program yang ketat, sehingga penutur memiliki keleluasaan yang lebih besar dalam mengembangkan topik, menyampaikan pandangan, dan membangun argumentasi secara lebih mendalam (Amalia, 2021).

Perbedaan karakteristik tersebut berimplikasi pada aspek pragmatik tuturan. Dalam podcast, argumentasi tidak selalu muncul dalam bentuk pernyataan yang singkat dan langsung, melainkan berkembang melalui rangkaian tuturan asertif yang saling mendukung. Dengan demikian, konstruksi kritik dan argumentasi yang muncul dalam podcast berpotensi menunjukkan pola penggunaan tindak tutur asertif yang berbeda dibandingkan media televisi. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak menempatkan tindak tutur asertif sebagai objek klasifikasi bentuk dan fungsi, sedangkan analisis mengenai perannya dalam mengonstruksi kritik dan argumentasi pada media podcast masih jarang dilakukan.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk tindak tutur asertif, tetapi juga menganalisis perannya dalam mengonstruksi kritik dan argumentasi pada tuturan Bagus Muljadi dan Ferry Irwandi. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis peran tindak tutur asertif dalam mengonstruksi kritik dan argumentasi pada komunikasi digital berbasis podcast, serta pada pemilihan objek kajian yang memiliki karakteristik independensi, durasi panjang, dan spontanitas tuturan yang berbeda dari media televisi yang banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada klasifikasi bentuk dan fungsi tindak tutur asertif, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana tindak tutur asertif digunakan sebagai strategi pragmatik untuk membangun kritik, mempertahankan argumentasi, dan menegaskan posisi penutur dalam ruang komunikasi digital. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tindak tutur asertif dalam membangun konstruksi kritik dan argumentasi pada tuturan Bagus Muljadi dan Ferry Irwandi dalam kanal YouTube *Malaka Project*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik sekaligus memperkaya literatur mengenai praktik komunikasi digital di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang menghasilkan data berupa kata-kata, tuturan, atau bentuk bahasa lainnya yang dapat diamati dalam konteks alamiah. Penelitian kualitatif bertujuan menggambarkan fenomena secara mendalam melalui data deskriptif baik lisan maupun tulisan yang mencerminkan karakter, keadaan, atau gejala tertentu (Creswell, 2017).

Dalam penelitian ini, objek kajian berupa tindak tutur asertif yang muncul dalam Podcast YouTube Malaka Project, khususnya pada episode berjudul “*Bahas Riset, Pendidikan, dan Logika Mistika Bersama Bagus Muljadi.*” Penelitian ini bertujuan menganalisis peran tindak tutur asertif dalam konstruksi kritik dan argumentasi yang dilakukan oleh Bagus Muljadi dan Ferry Irwandi. Analisis tidak hanya mengklasifikasikan bentuk tuturan, tetapi juga menelaah bagaimana setiap bentuk tindak tutur asertif digunakan untuk membangun kritik sosial dan memperkuat argumentasi penutur dalam percakapan.

Sumber data penelitian berasal dari podcast Malaka Project episode “*Bahas Riset, Pendidikan, dan Logika Mistika Bersama Bagus Muljadi*” yang diakses melalui platform YouTube. Video podcast tersebut memiliki durasi total 1 jam 12 menit 59 detik dan seluruh percakapan ditranskripsikan secara verbatim sebagai korpus penelitian. Dalam proses transkripsi, penelitian ini memusatkan perhatian pada tuturan verbal yang mengandung tindak tutur asertif. Unsur paralinguistik seperti jeda, tawa, penekanan intonasi, perubahan volume suara, maupun ekspresi nonverbal dicatat apabila berkontribusi terhadap penafsiran maksud ilokusi, tetapi tidak dijadikan unit analisis utama. Pencatatan unsur paralinguistik dilakukan untuk membantu peneliti memahami konteks tuturan sehingga klasifikasi tindak tutur dapat dilakukan secara lebih akurat.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, sebagaimana lazimnya penelitian kualitatif, dibantu dengan lembar kerja analisis berupa tabel kategorisasi tindak tutur untuk memudahkan proses pengklasifikasian data. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak, yaitu teknik pengamatan terhadap penggunaan bahasa pada tuturan para penutur. Pada tahap awal, peneliti menerapkan teknik sadap dengan menyimak tuturan yang terdapat dalam podcast Malaka Project. Data kemudian didokumentasikan melalui pengunduhan video, penyimakan berulang, dan pembuatan transkripsi untuk keperluan analisis. Setelah data terdokumentasi, peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SLBC), yaitu teknik menyimak tanpa ikut terlibat langsung dalam percakapan sehingga data yang diperoleh tetap natural dan objektif. Selanjutnya, data tuturan dicatat dan diklasifikasikan ke dalam kartu data sebagaimana dikemukakan (Moleong, 2005).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode padan, yaitu metode analisis yang alat penentunya berada di luar bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993). Teknik dasar yang digunakan adalah Pilah Unsur Penentu (PUP) untuk mengidentifikasi unsur linguistik dan konteks yang menjadi penanda setiap jenis tindak tutur asertif. Misalnya, tuturan yang mengandung evaluasi negatif terhadap suatu keadaan dan menunjukkan ketidakpuasan penutur dikategorikan sebagai tindak tutur mengeluh, sedangkan tuturan yang berisi pandangan, penilaian, atau interpretasi terhadap suatu persoalan tanpa menunjukkan ekspresi ketidakpuasan dikategorikan sebagai tindak tutur mengemukakan pendapat. Sebagai contoh, tuturan yang menyatakan ketidakpuasan terhadap kondisi riset di Indonesia dikategorikan sebagai tindak tutur mengeluh, sedangkan tuturan yang berisi penilaian atau interpretasi mengenai penyebab permasalahan riset dikategorikan sebagai tindak tutur mengemukakan pendapat. Selanjutnya, teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) digunakan untuk menemukan kesamaan karakteristik pada data yang termasuk dalam kategori tindak tutur yang sama, sedangkan teknik Hubung Banding Membedakan (HBB) digunakan untuk membedakan karakteristik tuturan yang memiliki kemiripan makna tetapi termasuk kategori tindak tutur yang berbeda.

Selain metode padan, penelitian ini juga memanfaatkan metode agih melalui teknik ganti dan teknik baca markah. Teknik ganti digunakan untuk menguji fungsi suatu tuturan dengan mengganti unsur linguistik tertentu dan mengamati perubahan makna pragmatik yang muncul. Apabila penggantian unsur tertentu mengubah fungsi ilokusi suatu tuturan, unsur tersebut dipandang sebagai penanda penting dalam proses klasifikasi tindak tutur. Sementara itu, teknik baca markah digunakan untuk mengidentifikasi penanda linguistik yang menunjukkan fungsi tindak tutur, seperti penggunaan bentuk evaluatif, penegasan, penilaian subjektif, atau ekspresi sikap tertentu yang membantu membedakan antara tuturan mengeluh, menyatakan, maupun mengemukakan pendapat. Melalui penerapan kedua teknik tersebut, klasifikasi tindak tutur asertif dilakukan secara sistematis sehingga setiap data dapat ditempatkan pada kategori yang sesuai, yaitu menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, atau melaporkan.

Selanjutnya, analisis data mengikuti tahapan Miles & Huberman (2014), yaitu: (1) pengumpulan data, yaitu proses memperoleh rekaman, transkripsi, dan catatan lapangan; (2) kondensasi data, yaitu proses memilih, memilah, dan menyederhanakan data yang relevan; (3) penyajian data, yaitu mengorganisasi data ke dalam tabel dan uraian deskriptif; serta (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi,

yaitu proses menafsirkan hasil analisis untuk memperoleh temuan penelitian. Metode analisis diterapkan untuk memahami bagaimana penutur menggunakan tindak tutur asertif untuk membangun posisi argumentatif dan menegaskan legitimasi opini mereka dalam komunikasi digital. Hasil analisis kemudian disajikan menggunakan metode penyajian informal, yaitu penyajian melalui uraian verbal yang jelas dan sistematis (Miles & Huberman, 2014).

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yaitu teknik pengecekan data melalui perbandingan dengan sumber atau prosedur lain (Moleong, 2005). Triangulasi dilakukan dengan memeriksa kembali rekaman, transkripsi, dan hasil klasifikasi tindak tutur sehingga data yang dianalisis konsisten, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Triangulasi dilakukan untuk memastikan bahwa klasifikasi tindak tutur asertif tidak hanya bergantung pada satu sudut pandang peneliti, tetapi juga didukung oleh konsistensi data dan kecocokan dengan teori pragmatik yang relevan. Selain itu, proses pengecekan dilakukan secara berulang dengan membandingkan hasil klasifikasi antar data yang memiliki karakteristik serupa maupun berbeda untuk memastikan ketepatan penentuan kategori tindak tutur asertif. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menangkap dinamika bahasa yang digunakan penutur untuk membangun argumentasi kritis secara natural dalam komunikasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Episode podcast Malaka Project berjudul “Bahas Riset, Pendidikan, dan Logika Mistika Bersama Bagus Muljadi” menghasilkan 207 tuturan yang dijadikan sumber data penelitian ini. Analisis ini difokuskan untuk memahami bagaimana tindak tutur asertif membangun kritik dan argumentasi, bukan sekadar mengklasifikasikan jenis tuturan. Dari keseluruhan tuturan tersebut, peneliti mengelompokkan penggunaan tindak tutur asertif berdasarkan enam kategori yang dikemukakan Searle (via Leech, 2015), yaitu menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan. Secara umum, temuan penelitian memperlihatkan bahwa kedua penutur kerap menggunakan tuturan asertif untuk menyampaikan informasi, menilai fenomena, serta mengemukakan pandangan terkait isu riset, pendidikan, dan pemikiran kritis yang menjadi fokus percakapan. Penggunaan keenam bentuk tindak tutur tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penggunaa Tindak Tutur Asertif Bagus Muljadi dan Ferry Irwandi

No	Bentuk Tindak Tutur Asertif	Jumlah Tindak Tutur	Presentase
1.	Menyatakan	42 tuturan	20,29%
2.	Mengusulkan	22 tuturan	10,63%
3.	Membual	6 tuturan	2,90%
4.	Mengeluh	42 tuturan	20,29%
5.	Mengemukakan Pendapat	59 tuturan	28,50%
6.	Melaporkan	36 tuturan	17,39%
Jumlah		207 Tuturan	100%

Berdasarkan Tabel 1, tindak tutur asertif yang paling dominan dalam podcast Malaka Project adalah mengemukakan pendapat sebanyak 59 tuturan (28,50%). Temuan ini menunjukkan bahwa percakapan lebih banyak diwarnai oleh penyampaian pandangan, argumentasi, dan evaluasi terhadap berbagai isu pendidikan, riset, serta kondisi sosial di Indonesia. Selanjutnya, tindak tutur menyatakan dan mengeluh masing-masing ditemukan sebanyak 42 tuturan (20,29%). Frekuensi tersebut menunjukkan bahwa selain menyampaikan pandangan, kedua penutur juga kerap memberikan penjelasan, penegasan, serta kritik terhadap berbagai fenomena yang dibahas. Adapun tindak tutur melaporkan ditemukan sebanyak 36 tuturan (17,39%), yang memperlihatkan penggunaan data dan informasi faktual sebagai dasar argumentasi. Sementara itu, tindak tutur mengusulkan sebanyak 22 tuturan (10,63%) menunjukkan adanya upaya menawarkan solusi terhadap berbagai persoalan yang dibicarakan, sedangkan tindak tutur membual hanya ditemukan sebanyak 6 tuturan (2,90%) dan menjadi kategori yang paling sedikit digunakan. Secara keseluruhan, distribusi tersebut menunjukkan bahwa wacana podcast didominasi oleh penyampaian pendapat dan kritik yang didukung oleh informasi faktual, pengalaman, serta refleksi penutur terhadap isu pendidikan dan riset di Indonesia.

Tindak Tutur Menyatakan

Tindak tutur asertif bentuk menyatakan merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan informasi, penegasan, atau pemberitahuan mengenai suatu hal yang diyakini benar. Jenis tuturan ini menunjukkan komitmen penutur terhadap kebenaran proposisi yang diungkapkan, sehingga biasanya disampaikan secara lugas dan informatif. Penjelasan tersebut sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa tindak tutur menyatakan berfungsi untuk menjelaskan, menyampaikan, dan mengungkapkan isi pikiran atau perasaan mengenai hal yang dianggap jelas dan faktual (Salma et al., 2022). Salah satu wujud tindak tutur tersebut dapat diamati pada tuturan berikut.

Tuturan ini disampaikan sebagai respons atas pertanyaan Ferry Irwandi mengenai latar belakang akademik serta motivasi Bagus Muljadi dalam menyebarluaskan pengetahuan melalui media digital. Dalam penjelasannya, Bagus Muljadi membandingkan sistem akademik di Inggris dan Indonesia, khususnya terkait kebebasan akademik dan tata kelola perguruan tinggi. Sehingga muncul tuturan berikut.

(Menit 00:02:04)
 Ferry Irwandi: “Apa yang mendorong Mas Bagus aktif menyampaikan gagasan dan pengetahuan kepada publik melalui media sosial, padahal telah memiliki berbagai capaian akademik di University of Nottingham?”

(Menit 00:04:19)
 Bagus Muljadi: “Saya prihatin karena sistem akademik di Indonesia membuat dosen tidak leluasa terlibat dalam ruang publik. Berbeda dengan di Inggris, banyak keputusan akademik menjadi kewenangan universitas..... Di Indonesia sebagian besar universitas itu diatur secara mikro oleh pemerintah, jadi untuk leluasa berbicara itu *privilege*. Jadi justru kalau kita lihat akademisi Indonesia yang berbicara lantang, mereka itu *fighting the current*.”(data 4)

Tuturan tersebut pada data 4 termasuk ke dalam tindak tutur asertif bentuk menyatakan karena Bagus Muljadi mengungkapkan kondisi yang ia yakini benar dan sesuai dengan realitas yang diamatinya. Pernyataannya berisi deskripsi langsung mengenai bagaimana universitas di Indonesia diatur serta bagaimana posisi akademisi yang berani bersuara kritis (Minarti et al., 2020). Tuturan ini tidak bertujuan meminta atau mengarahkan mitra tutur, melainkan menyampaikan informasi dan penegasan mengenai situasi faktual menurut perspektif Bagus Muljadi. Bentuk menyatakan tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi memperkuat argumentasi penutur dan menegaskan posisi kritis terhadap isu pendidikan dan riset. Dengan demikian, tuturan tersebut memenuhi ciri tindak tutur menyatakan karena menyampaikan proposisi argumentasi secara jelas, lugas, dan bertujuan memberi pemahaman kepada pendengar mengenai keadaan yang dijelaskan.

Penanda tindak tutur menyatakan tampak melalui penggunaan ungkapan yang bersifat informatif dan deskriptif, seperti “sebagian besar universitas itu diatur secara mikro oleh pemerintah” serta “untuk leluasa berbicara itu *privilege*.” Kedua bagian ini menunjukkan bahwa Bagus Muljadi sedang memaparkan keadaan yang ia anggap benar. Selain itu, frasa “mereka itu *fighting the current*” berfungsi sebagai penegasan yang memperkuat argumentasinya tentang posisi akademisi yang bersuara lantang. Kehadiran deskripsi faktual dan penegasan tersebut menandai secara jelas bahwa tuturan itu merupakan tindak tutur asertif bentuk menyatakan.

Tindak Tutur mengusulkan

Tindak tutur asertif bentuk mengusulkan merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan gagasan atau saran yang dianggap lebih baik menurut pandangannya. Tuturan ini biasanya berisi rekomendasi atau ajakan halus tanpa unsur pemaksaan. Tindak tutur asertif mengusulkan atau menyarankan merupakan ungkapan yang menawarkan perspektif atau kontribusi kepada mitra tutur untuk mencapai sesuatu yang diharapkan (Noviyanti & Noveria, 2023). Dengan demikian, bentuk ini menunjukkan upaya penutur memberikan argumentasi berdasarkan penilaiannya terhadap situasi yang dibicarakan.

Salah satu wujud tindak tutur mengusulkan muncul ketika Ferry Irwandi dan Bagus Muljadi mendiskusikan persoalan birokrasi serta sistem pendanaan riset di Indonesia. Dalam percakapan tersebut, Ferry Irwandi menyoroti berbagai persoalan yang timbul akibat tata kelola administratif dan

mekanisme pengawasan yang terlalu birokratis. Menanggapi pembahasan tersebut, Bagus Muljadi menyampaikan usulan mengenai perlunya perubahan sistem pengelolaan riset nasional, sebagaimana tampak pada tuturan berikut.

(Menit 00:16:54)

“Kalau kita mau berkembang, ini harus diubah total. Pemerintah harus fokus untuk riset, terutama ya, outcome loh, bukan output-based. Harusnya outcome-based, karena riset pasti mahal, inovasi pasti masal, pasti *risky*. Penting untuk dijadikan investasi yang *high-risk high-gain*, saya rasa penting. Jadi jangan *mimicro-manage* para periset di lingkup yang sangat pendek. Orang betul-betul discouraged seperti itu.” (data 52)

Tuturan tersebut pada data 52 termasuk ke dalam tindak tutur asertif bentuk mengusulkan, karena Bagus Muljadi menyampaikan saran dan rekomendasi yang ia nilai lebih tepat bagi pengembangan riset di Indonesia. Penutur mengajukan gagasan bahwa sistem riset nasional “harus diubah total” dan pemerintah perlu berfokus pada pendekatan *outcome-based* alih-alih *output-based*. Usulan tersebut didukung alasan bahwa riset dan inovasi memiliki risiko tinggi, membutuhkan biaya besar, dan seharusnya diperlakukan sebagai investasi jangka panjang (*high-risk high-gain*). Bentuk mengusulkan digunakan untuk menawarkan alternatif solusi yang memperkuat argumentasi dan menyampaikan kritik terhadap sistem atau kebijakan yang dibahas. Hal ini menunjukkan bahwa penutur tidak sekadar memberikan informasi, tetapi menawarkan argumentasi alternatif tindakan yang menurutnya lebih efektif.

Penanda tindak tutur mengusulkan pada data tersebut tampak melalui penggunaan ungkapan yang bersifat rekomendatif, seperti “harus diubah total”, “pemerintah harus fokus”, “harusnya *outcome-based*”, dan “penting untuk dijadikan investasi.” Ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan upaya penutur mendorong terjadinya perubahan kebijakan berdasarkan pandangan pribadinya (Musdolifah, 2019). Selain itu, kalimat “jangan *mimicro-manage* para periset” juga menjadi penanda yang jelas bahwa penutur sedang memberikan usulan normatif mengenai tindakan yang sebaiknya tidak dilakukan pemerintah. Pernyataan “Orang betul-betul *discouraged* seperti itu” berfungsi sebagai penguat usulan dengan menunjukkan dampak negatif dari kebijakan yang ada. Dengan adanya saran, rekomendasi, dan dorongan perubahan tersebut, tuturan ini secara jelas merepresentasikan tindak tutur asertif bentuk mengusulkan.

Tindak Tutur Membual

Tindak tutur asertif bentuk membual merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan pernyataan yang dilebih-lebihkan atau tidak sepenuhnya sesuai dengan realitas. Tuturan seperti ini biasanya muncul ketika penutur ingin menonjolkan diri, menunjukkan kemampuan tertentu, atau memperbesar suatu fakta agar tampak lebih impresif bagi pendengar. Searle (via Leech, 2015) menjelaskan bahwa tindak tutur asertif mencakup bentuk tuturan yang menyatakan sesuatu berdasarkan keyakinan penutur, termasuk ketika penutur menyampaikan klaim yang tidak selalu sesuai dengan keadaan sebenarnya. Karena itu, tindak tutur membual tidak selalu mencerminkan kebenaran objektif, melainkan menggambarkan klaim atau citra diri yang ingin dibentuk oleh penutur.

Salah satu bentuk tindak tutur membual muncul pada peristiwa tutur yang membahas motivasi Bagus Muljadi dalam menyebarluaskan gagasan akademik melalui media digital. Dalam konteks tersebut, Ferry Irwandi menanyakan alasan yang mendorong Bagus Muljadi aktif berpartisipasi di ruang publik digital meskipun telah memiliki karier akademik yang mapan di University of Nottingham. Struktur dialogis yang melatarbelakangi tuturan tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

(Menit 00:23:59)

Ferry Irwandi: “Jadi yang *ng-drive* Mas Bagus muncul itu apa sebenarnya? apakah ada amanat atau penugasan dari Nottingham atau memang kesadaran individu Mas Bagus sendiri”

(Menit 00:24:54)

Bagus Muljadi: “Apa yang saya katakan punya dampak bagi orang, itu sangat-sangat *rewarding*. Ada yang menulis di Twitter bilang, ‘Tadinya gue pengen pindah warga negara saja, sekarang dengar podcast-nya enggak jadi,’ seperti itu. Ya cuma satu sih yang ngomong, tapi itu saya simpan tuh. Saya *repost* segala macam.” (data 65)

Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur asertif bentuk membual, karena Bagus Muljadi menyampaikan pernyataan yang cenderung dilebih-lebihkan dan bertujuan menonjolkan dirinya secara positif. Penutur mengatakan bahwa apa yang ia ucapkan “punya dampak bagi orang” dan bahwa hal tersebut “sangat-sangat *rewarding*,” diikuti kisah mengenai seseorang yang membatalkan niat pindah kewarganegaraan setelah mendengarkan podcast yang melibatkan dirinya. Meskipun informasi tersebut mungkin benar, cara penyampaiannya menonjolkan pencapaian pribadi dan memperbesar kesan pengaruh dirinya terhadap orang lain. Membual juga berfungsi menekankan prestasi atau dampak tindakannya, sekaligus memperkuat kredibilitas dan posisi argumentatif penutur.

Penanda tindak tutur membual tampak pada ekspresi yang bersifat penguatan diri (*self-enhancement*), seperti “sangat-sangat *rewarding*” dan “itu saya simpan tuh. Saya repost segala macam.” Ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan bahwa penutur ingin menegaskan betapa berharganya dampak yang ia klaim telah diberikan kepada pendengar podcast. Selain itu, frasa “Ya cuma satu sih yang ngomong, tapi...” memperlihatkan upaya mempertahankan nilai cerita meskipun hanya terjadi pada satu orang, yang menguatkan indikasi pembualan dalam bentuk peninggian makna suatu kejadian kecil.

Secara keseluruhan, tuturan ini mencerminkan karakteristik tindak tutur membual karena penutur menonjolkan dirinya melalui cerita yang memberi kesan bahwa ia memiliki pengaruh besar terhadap orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Searle (via Leech, 2015) bahwa tindak tutur asertif dapat muncul dalam bentuk klaim yang dilebihkan untuk memperkuat citra penutur. Selain itu, membual biasanya ditandai oleh penyampaian pengalaman atau peristiwa secara berlebihan untuk memberikan kesan positif mengenai diri penutur (Hasanah & Ningsih, 2023).

Tindak Tutur Mengeluh

Tindak tutur asertif bentuk mengeluh merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan ketidakpuasan atau keberatan terhadap suatu keadaan yang dianggap kurang menyenangkan. Tuturan ini biasanya muncul ketika penutur mengekspresikan kondisi yang tidak ideal menurut pandangannya, namun tetap dalam bentuk pernyataan informatif. Tindak tutur mengeluh mencakup ungkapan yang menunjukkan perasaan sedih, kesusahan, penderitaan, atau kekecewaan (Noviyanti & Noveria, 2023). Keluhan merupakan cara penutur memberi tahu mitra tutur tentang rasa tidak nyaman, kecewa, keberatan, ketidakmampuan, atau kejengkelan terhadap situasi tertentu (Putri et al., 2025). Senada dengan itu, mengeluh adalah sarana bagi penutur untuk mengungkapkan kekecewaannya kepada lawan bicara (Minarti et al., 2020). Dengan demikian, tindak tutur bentuk mengeluh menggambarkan upaya penutur mengekspresikan kondisi negatif sekaligus membangun kritik yang dialami atau diamatinya dalam bentuk pernyataan.

Salah satu bentuk tindak tutur mengeluh muncul pada peristiwa tutur yang membahas rendahnya perhatian masyarakat terhadap riset dan inovasi di Indonesia. Pada bagian ini, diskusi berfokus pada faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat belum memahami pentingnya riset serta peran pendidikan tinggi dalam membangun kapasitas berpikir masyarakat. Dalam menjelaskan pandangannya mengenai kondisi tersebut, Bagus Muljadi menyampaikan tuturan berikut.

(Menit 00:21:55)

“Indonesia tuh sedang kekurangan kognisi, kita banyak bilang Indonesia tuh IQ-nya itu mirip-mirip simpanse segala macam ya. Saya sudah tahu orang Indonesia menderita, secara kolektif kemampuan kognitifnya tidak mumpuni. Terus mau diapain gitu, *we have to on them all the time, no, you know.*” (data 98)

Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur asertif bentuk mengeluh karena Bagus Muljadi menyampaikan ketidakpuasan dan penilaian negatif terhadap kondisi kemampuan kognitif masyarakat Indonesia. Ungkapan seperti “Indonesia tuh sedang kekurangan kognisi”, “orang Indonesia menderita, secara kolektif kemampuan kognitifnya tidak mumpuni”, dan “terus mau diapain gitu” menunjukkan ekspresi keberatan dan kekecewaan terhadap situasi yang dianggap tidak ideal. Tuturan tersebut menggambarkan adanya rasa prihatin sekaligus ketidaknyamanan penutur terhadap kondisi yang ia nilai bermasalah. Tindakan mengeluh mengekspresikan ketidakpuasan sekaligus membangun kritik terhadap kondisi sosial atau kebijakan tertentu, memperkuat argumentasi penutur.

Penanda tindak tutur mengeluh tampak jelas melalui penggunaan kata dan frasa bernada negatif, seperti “kekurangan kognisi”, “menderita”, dan “tidak mumpuni.” Ucapan “terus mau diapain gitu” menunjukkan kelelahan atau frustrasi penutur terhadap keadaan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa tindak tutur mengeluh memuat ekspresi kesedihan, kesusahan, ataupun kekecewaan, serta muncul ketika penutur mengungkapkan kritik rasa tidak nyaman atau keberatan terhadap suatu keadaan (Noviyanti & Noveria, 2023; Indriani & Yuniawan, 2022). Dengan demikian, tuturan ini secara jelas memenuhi ciri tindak tutur asertif bentuk mengeluh.

Tindak Tutur Mengemukakan Pendapat

Tindak tutur asertif bentuk mengemukakan pendapat merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan argumentasi, pandangan, penilaian, atau interpretasi pribadi terhadap suatu hal. Tuturan ini bersifat subjektif karena berangkat dari pemahaman, pengalaman, atau sudut pandang penutur. Tuturan mengemukakan pendapat adalah bentuk tuturan yang menyatakan sesuatu sebagaimana penutur memahaminya, meskipun informasi tersebut tidak selalu perlu diketahui oleh mitra tutur (Hasanah & Ningsih, 2023). Isi tuturan biasanya berkaitan dengan pemikiran, perasaan, pengalaman, atau evaluasi penutur terhadap peristiwa tertentu. Dengan demikian, bentuk ini menunjukkan upaya penutur mengungkapkan sikap atau argumentasinya serta kritik terbuka mengenai topik yang sedang dibahas.

Salah satu bentuk tindak tutur mengemukakan pendapat muncul pada peristiwa tutur yang membahas pentingnya riset dan pendidikan tinggi bagi kemajuan masyarakat. Dalam konteks tersebut, Ferry Irwandi mempertanyakan upaya yang perlu dilakukan agar masyarakat memahami urgensi riset. Menanggapi pertanyaan tersebut, Bagus Muljadi menyampaikan pandangannya mengenai fungsi universitas yang menurutnya tidak hanya menghasilkan tenaga kerja, tetapi juga membentuk warga negara yang mampu berpikir secara objektif. Struktur dialogis yang melatarbelakangi tuturan tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

- (Menit 00:18:15)
- Ferry Irwandi: “Kita ngomong *concern* pemerintah ya, *concern* publik aja tuh belum gede soal riset ini... Menurut Mas, gimana sih upaya supaya publik sadar urgensinya? Apa yang harus kita lakukan sebenarnya?”
- (Menit 00:18:48)
- Bagus Muljadi: “Oke, saya ngomong di tataran *Filosofical*. Universitas, tempat di mana riset itu diadakan, sebenarnya fungsinya apa? Fungsinya, banyak orang mensesderhanakannya menjadi penghasil tenaga kerja. Menurut saya bukan itu, tetapi mencetak warga negara yang mampu berpikir. Belajar matematika, biologi, itu di dalamnya inheren cara orang berpikir secara objektif.” (Data 131)

Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur asertif bentuk mengemukakan pendapat karena Bagus Muljadi menyampaikan pandangan pribadi mengenai hakikat fungsi universitas. Pernyataan “Fungsinya, banyak orang mensesderhanakannya menjadi penghasil tenaga kerja. Menurut saya bukan itu” menunjukkan bahwa penutur memberikan evaluasi subjektif yang didasarkan pada perspektifnya sendiri. Selanjutnya, pernyataan “mencetak warga negara yang mampu berpikir” dan penjelasan bahwa pembelajaran matematika maupun biologi mengandung cara berpikir objektif mempertegas bahwa penutur sedang mengartikulasikan interpretasi dan keyakinannya terkait peran institusi pendidikan tinggi. Mengemukakan pendapat memungkinkan penutur menegaskan posisi argumentatif serta membangun legitimasi kritik terhadap isu yang dibahas.

Penanda tindak tutur mengemukakan pendapat tampak melalui penggunaan ekspresi subjektif seperti “menurut saya”, yang menjadi indikator bahwa informasi yang disampaikan bersumber dari pandangan pribadi, bukan dari fakta objektif. Selain itu, keberadaan evaluasi konseptual berupa frasa “bukan itu” serta argumentasi mengenai tujuan pendidikan tinggi menunjukkan bahwa penutur sedang mengemukakan pemikiran dan penilaiannya terhadap isu yang dibahas. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa tindak tutur mengemukakan pendapat merupakan bentuk tuturan yang mengekspresikan pemikiran, pengalaman, atau persepsi pribadi penutur tentang suatu peristiwa atau konsep (Hasanah & Ningsih, 2023; Sayidah et al., 2022). Dengan demikian, tuturan tersebut secara tepat diklasifikasikan sebagai tindak tutur asertif bentuk mengemukakan pendapat.

Tindak Tutur Melaporkan

Tindak tutur asertif bentuk melaporkan merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan informasi mengenai suatu peristiwa, fakta, atau kejadian yang telah terjadi. Tuturan ini bertujuan memberi gambaran yang jelas kepada mitra tutur tentang apa yang dialami, dilihat, atau diketahui penutur. Tindak tutur melaporkan memiliki maksud untuk menyampaikan kejadian yang sudah berlangsung dengan tujuan membangun kesamaan pemahaman dan kepercayaan antara penutur dan mitra tutur (Murdolifah, 2019). Dengan demikian, bentuk ini memperlihatkan upaya penutur menghadirkan informasi secara faktual agar pendengar memperoleh gambaran situasi yang sama.

Salah satu bentuk tindak tutur melaporkan muncul pada peristiwa tutur yang membahas sistem birokrasi akademik dan hambatan pengembangan riset di Indonesia. Dalam konteks tersebut, Ferry Irwandi menyoroti pengalaman dosen yang lebih disibukkan oleh tuntutan administratif daripada pengembangan keilmuan, kemudian mempertanyakan kesesuaian kondisi tersebut dengan temuan Bagus Muljadi mengenai dunia akademik di Indonesia. Menanggapi pertanyaan tersebut, Bagus Muljadi menjelaskan berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan riset nasional, salah satunya keterbatasan pendanaan riset. Dalam proses penjelasan tersebut, Ferry Irwandi beberapa kali menambahkan data yang relevan sehingga informasi mengenai pendanaan riset disampaikan secara kolaboratif. Struktur dialogis yang melatarbelakangi tuturan tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

- (Menit 00:11:46)
- Bagus Muljadi : "Di UK, dana riset tuh jauh lebih besar..."
- Ferry Irwandi : "3% dari APBN-nya"
- Bagus Muljadi : "Iya, 3%. APBN-nya juga lebih besar, ya. Kita itu persentasenya lebih kecil dibandingkan negara ASEAN, yaitu 0,25. Dibanding negara ASEAN pun lebih kecil. Enggak usah ngomong UK lah,..."
- Ferry Irwandi : "Singapura saja yang dekat, atau Vietnam, bahkan kita di bawah itu."
- (Data 175)

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur asertif bentuk melaporkan, karena Bagus Muljadi menyampaikan informasi faktual mengenai besaran dana riset di berbagai negara. Pernyataan seperti "Di UK, dana riset tuh jauh lebih besar, 3% dari APBN-nya" serta "Kita itu persentasenya lebih kecil dibandingkan negara ASEAN, yaitu 0,25" menunjukkan bahwa penutur sedang menyampaikan data atau kejadian yang telah diketahui sebelumnya. Penjelasan tersebut tidak bersifat opini maupun ajakan, melainkan pemaparan informasi yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran objektif mengenai perbandingan investasi riset antarnegara. Melaporkan fakta dan data tidak sekadar informatif, tetapi memperkuat dasar argumentasi dan mendukung konstruksi kritik secara logis.

Penanda tindak tutur melaporkan terlihat melalui penggunaan informasi berbasis angka dan perbandingan faktual, seperti "3% dari APBN-nya", "0,25", dan "lebih kecil dibanding negara ASEAN." Ungkapan lanjutan "Enggak usah ngomong UK lah, Singapura saja yang dekat, atau Vietnam, bahkan kita di bawah itu" menguatkan fungsi melaporkan dengan menegaskan kembali posisi Indonesia dalam konteks regional melalui rujukan pada data yang sudah terjadi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa tindak tutur melaporkan bertujuan menyampaikan suatu kejadian atau fakta untuk membentuk kesamaan pemahaman antara penutur dan mitra tutur (Noviyanti & Noveria, 2023; Salma et al., 2022). Dengan demikian, tuturan tersebut secara tepat merepresentasikan tindak tutur asertif bentuk melaporkan karena berfokus pada penyampaian informasi faktual yang telah diketahui penutur dan disampaikan untuk dipahami secara serupa oleh pendengar.

Pembahasan

Secara keseluruhan, keenam bentuk tindak tutur asertif tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun konstruksi kritik dan strategi argumentatif penutur dalam percakapan podcast, memperkuat posisi epistemik, menegaskan legitimasi opini, dan memengaruhi cara pandang audiens secara kritis. Temuan ini sejalan dengan studi Fairclough (1995) dan van Dijk (1997) yang menekankan bahwa bahasa berperan dalam membangun posisi sosial dan argumentasi kritis (Fairclough, 1995; Dijk, 1997). Temuan penelitian ini sejalan dengan teori tindak tutur asertif yang dikemukakan Searle (via Leech, 2015), bahwa tindak tutur asertif mencerminkan komitmen penutur terhadap kebenaran proposisi yang disampaikan. Dalam penelitian ini, komitmen tersebut tampak melalui penggunaan

tuturan menyatakan, melaporkan, mengeluh, mengusulkan, membual, dan mengemukakan pendapat yang digunakan untuk memperkuat posisi argumentatif penutur. Tindak tutur menyatakan dan melaporkan berfungsi menyediakan dasar informasi dan fakta yang mendukung argumentasi, sedangkan tindak tutur mengeluh digunakan untuk mengekspresikan ketidakpuasan terhadap kondisi pendidikan, riset, dan kemampuan berpikir kritis masyarakat. Sementara itu, tindak tutur mengusulkan berfungsi menawarkan alternatif solusi, sedangkan tindak tutur mengemukakan pendapat menjadi sarana utama dalam menyampaikan evaluasi dan kritik terhadap berbagai persoalan yang dibahas (Bustomi, 2019).

Selain itu, dominannya tindak tutur mengemukakan pendapat (59 tuturan atau 28,50%) menunjukkan bahwa podcast Malaka Project lebih banyak berfungsi sebagai ruang diskusi argumentatif daripada sekadar sarana penyampaian informasi. Topik yang dibahas, seperti pendidikan tinggi, pendanaan riset, birokrasi akademik, dan budaya berpikir kritis, merupakan isu yang memerlukan interpretasi, evaluasi, serta penilaian subjektif dari penutur. Oleh karena itu, Bagus Muljadi dan Ferry Irwandi lebih sering menggunakan tindak tutur mengemukakan pendapat untuk menjelaskan posisi mereka terhadap berbagai persoalan yang dibahas. Dominasi bentuk ini menunjukkan bahwa konstruksi kritik dalam podcast tidak dibangun melalui serangan langsung, melainkan melalui argumentasi, penalaran, dan evaluasi kritis terhadap kondisi yang terjadi (Tarigan, 2008).

Jika ditinjau dari konteks sosiokultural, penggunaan tindak tutur asertif dalam podcast ini juga berkaitan dengan upaya mengkritik sekaligus merekonstruksi cara pandang masyarakat terhadap pendidikan dan riset di Indonesia. Misalnya, tindak tutur mengeluh pada data 98 yang berisi pernyataan mengenai rendahnya kapasitas kognitif masyarakat tidak hanya berfungsi mengekspresikan ketidakpuasan, tetapi juga menjadi strategi retorik untuk menyoroti persoalan mendasar yang menghambat perkembangan riset dan budaya berpikir kritis. Melalui keluhan tersebut, Bagus Muljadi berupaya menunjukkan bahwa persoalan riset nasional tidak semata-mata terletak pada aspek pendanaan atau kebijakan, tetapi juga pada kualitas kapasitas berpikir masyarakat yang dibentuk melalui sistem pendidikan.

Hal serupa tampak pada tindak tutur membual pada data 65. Secara pragmatik, tuturan tersebut memang menonjolkan dampak positif yang ditimbulkan oleh kehadiran Bagus Muljadi di ruang publik digital. Namun, dalam konteks diskusi yang lebih luas, tuturan tersebut dapat dipahami sebagai strategi retorik untuk menunjukkan bahwa akademisi Indonesia memiliki kemampuan berkontribusi dan memengaruhi masyarakat secara nyata. Dengan menampilkan pengalaman mengenai audiens yang mengubah pandangannya setelah mendengarkan podcast, Bagus Muljadi secara tidak langsung menantang anggapan bahwa akademisi hanya berperan di lingkungan kampus dan memiliki keterbatasan dalam menjangkau masyarakat luas. Oleh karena itu, fungsi membual dalam konteks ini tidak semata-mata bertujuan meninggikan diri, melainkan membangun legitimasi terhadap peran akademisi Indonesia dalam ruang publik digital.

Secara ideologis, pola tersebut menunjukkan upaya penutur untuk mendekonstruksi pandangan yang menganggap persoalan riset hanya disebabkan oleh keterbatasan individu akademisi. Sebaliknya, melalui berbagai bentuk tindak tutur asertif, penutur mengarahkan perhatian audiens pada persoalan struktural, seperti birokrasi riset, tata kelola pendanaan, dan sistem pendidikan yang dinilai menghambat perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia (Chaer, 2014). Tindak tutur melaporkan digunakan untuk menghadirkan fakta dan data mengenai kondisi riset, tindak tutur menyatakan digunakan untuk menegaskan realitas yang diamati penutur, tindak tutur mengeluh digunakan untuk mengkritik berbagai persoalan yang dianggap menghambat kemajuan, tindak tutur mengemukakan pendapat digunakan untuk memberikan interpretasi terhadap persoalan tersebut, sedangkan tindak tutur mengusulkan digunakan untuk menawarkan alternatif solusi. Kombinasi berbagai bentuk tindak tutur tersebut menunjukkan bahwa kritik terhadap birokrasi riset dan pendidikan di Indonesia tidak disampaikan secara emosional, melainkan dibangun melalui argumentasi yang didukung oleh fakta, pengalaman, evaluasi, dan usulan perubahan. Dengan demikian, tindak tutur asertif dalam podcast Malaka Project berfungsi sebagai strategi diskursif untuk mengkritisi dan mendekonstruksi berbagai persoalan dalam tata kelola pendidikan dan riset nasional, sekaligus membangun kesadaran kritis audiens terhadap isu-isu tersebut.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Salma et al. (2022) dan Hartati (2018) yang menunjukkan bahwa tindak tutur asertif berperan penting dalam membangun opini dan argumentasi pada media diskusi publik (Salma et al., 2022; Hartati, 2018). Namun demikian, penelitian ini

memperlihatkan temuan yang lebih spesifik bahwa dalam konteks podcast digital, tindak tutur asertif tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penyampaian informasi dan pendapat, tetapi juga berperan sebagai instrumen konstruksi kritik yang dibangun melalui kombinasi antara fakta, pengalaman, evaluasi, dan usulan solusi. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang tidak hanya mengidentifikasi bentuk tindak tutur asertif, tetapi juga menjelaskan bagaimana berbagai bentuk tindak tutur asertif digunakan sebagai strategi dalam membangun kritik dan argumentasi pada media podcast. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan klasifikasi tindak tutur asertif (Faroh & Utomo, 2020; Ayupradani & Pratiwi, 2021; Astika et al., 2021), penelitian ini menunjukkan bagaimana tuturan menyatakan, melaporkan, mengeluh, mengusulkan, membual, dan mengemukakan pendapat digunakan secara strategis untuk memperkuat posisi epistemik penutur, membangun legitimasi kritik, serta memengaruhi cara pandang audiens terhadap isu pendidikan, riset, dan budaya berpikir kritis. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian pragmatik mengenai tindak tutur asertif sekaligus menegaskan peran podcast sebagai ruang komunikasi digital yang memungkinkan penutur membangun legitimasi kritik dan argumentasi secara lebih fleksibel dan dialogis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur asertif yang digunakan oleh Bagus Muljadi dan Ferry Irwandi dalam podcast Malaka Project mencakup bentuk menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan. Keenam bentuk tersebut tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi membangun kritik dan argumentasi terhadap berbagai persoalan pendidikan, riset, birokrasi akademik, serta budaya berpikir kritis di Indonesia.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur mengemukakan pendapat menjadi bentuk yang paling dominan. Hal ini menunjukkan bahwa podcast sebagai ruang komunikasi digital lebih banyak dimanfaatkan untuk menyampaikan evaluasi, interpretasi, dan argumentasi kritis terhadap berbagai persoalan publik. Melalui penggunaan berbagai bentuk tindak tutur asertif, penutur membangun posisi epistemik, memperkuat legitimasi pandangan, serta mengarahkan audiens untuk memahami isu-isu pendidikan dan riset dari sudut pandang yang lebih kritis.

Secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur asertif dalam peristiwa tutur digital mengalami perluasan fungsi. Tindak tutur asertif tidak lagi berfungsi semata-mata untuk menyatakan atau melaporkan kebenaran proposisi sebagaimana dijelaskan dalam teori Searle tindak tutur, tetapi juga digunakan sebagai strategi diskursif untuk mengkritik kebijakan, mempertanyakan tata kelola pendidikan dan riset, serta menyoroti berbagai persoalan struktural yang dinilai menghambat perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia. Fakta, laporan, pendapat, keluhan, maupun usulan yang disampaikan penutur tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai instrumen legitimasi kritik terhadap otoritas dan sistem yang menjadi objek pembahasan. Dengan demikian, tindak tutur asertif dalam podcast Malaka Project berfungsi sebagai strategi retorik dalam konstruksi kritik dan argumentasi, sekaligus menjadi sarana pembentukan kesadaran kritis audiens terhadap isu-isu pendidikan dan riset di ruang digital. Penelitian ini memperluas kajian pragmatik mengenai tindak tutur asertif dengan menunjukkan bahwa bentuk-bentuk asertif dapat digunakan secara strategis untuk membangun kritik sosial, mendekonstruksi persoalan struktural, serta memperkuat argumentasi dalam komunikasi digital yang bersifat dialogis dan partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, M. N. (2021). Sebuah Kajian Pustaka: Tren Podcast sebagai Media dalam Pembelajaran Bahasa kedua. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 168–176. <https://doi.org/10.35569/biormatika.v7i2.1146>
- Astika, I. M., Murtiningrum, D. A., Asih, A., & Tantri, S. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Acara Mata Najwa “Perlawanan Mahasiswa.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(1), 55–66. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i1.29366>
- Ayupradani, N. T., & Pratiwi, D. R. (2021). Bentuk Tuturan Direktif Dalam Akun Twitter @Fiersabesari. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 141–153. <https://doi.org/10.24114/bss.v10i2.26861>

- Bustomi, B. (2019). Wajah Bangsa Dalam Cermin Budaya Berbahasa. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 103–113. <https://doi.org/10.29300/disastra.v1i2.2054>
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: RinekaCipta.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications.
- Faroh, S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Vlog Q&a Sesi 3 Pada Kanal Youtube Sherly Annavita Rahmi. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 311–326. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2793>
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London: Longman.
- Hartati, Y. S. (2018). Tindak Tutur Asertif Dalam Gelar Wicara Mata Najwa Di Metro TV. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 2(2), 296–303. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3151>
- Hasanah, N. U., & Ningsih, R. (2023). Tindak Tutur Asertif Memberitahukan dalam Program Mata Najwa: Ringkus Predator Seksual Kampus. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 153–160. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2150>
- Horn, L. R., & Ward, G. (2006). *The Hand Book of Pragmatics*. New Jersey: Blackwell.
- Indriani, D. I., & Yuniawan, T. (2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam Program Talkshow Mata Najwa Episode Gelap Terang 2020. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(3), 237–244. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i3.54463>
- Leech, G. (2015). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Liana, N. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Situasi Tutur dalam Perbedaan Berkomunikasi Presiden Jokowi Melalui Cuplikan Video pada Channel Youtube Metrotvnews. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 173–184. <https://doi.org/10.26499/und.v17i2.2491>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Miles, M. B., & Hubberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Metode. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: UI Press.
- Minarti, W. A., Yusuf, C., & Wijayanti, A. (2020). Tindak Tutur Asertif dan Formula Materi Ajar. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1–12. <http://jom.untidar.ac.id/index.php/repetisi/>
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musdolifah, A. (2019). Tindak Tutur Representatif dalam Acara Talk Show Mata Najwa di Trans 7 Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 146–164. <https://doi.org/10.33654/sti.v4i2.985>
- Noviyanti, T., & Noveria, E. (2023). Tindak Tutur Asertif dalam Novel Ancika: Dia Yang Bersamaku Tahun 1995 Karya Pidi Baiq dan Implikasinya. *SIMPATI*, 1(1), 184–198. <https://doi.org/10.59024/simpati.v1i1.78>
- Putri, S. M., Lyra, H. M., & Afsari, A. S. (2025). Tindak Tutur Asertif Dalam Naskah Drama Bahasa Sunda Nu Jaradi Korban Karya R. Hidayat Suryalaga. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 347–361. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/diskursus.v8i2.794>
- Rofii, A., & Yuniarti, L. (2023). Taktik Retoris Najwa Shihab Pada Program Talk Show Mata Najwa Di Metro Tv. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 186–197. <https://doi.org/10.33087/aksara.v7i2.563>
- Salma, S., Hartati, Y. S., & Tiawati, R. L. (2022). Tindak Tutur Asertif dalam Indonesia Lawyers Club (ILC). *Nuances of Indonesian Language*, 2(2), 91–99. <https://doi.org/10.51817/nila.v2i2.113>
- Sayidah, A. N., Ezza, N. N., & Yudi Utomo, A. P. (2022). Bentuk Tindak Tutur Lokusi dalam Video “Beropini tentang Dunia Pendidikan Berkolaborasi dengan Gitasav” pada Saluran Youtube Nihongo. *Jurnal Lingko: Jurnal Kebahasaan Dan Kesastraan*, 3(2), 143–154. <https://doi.org/10.26499/jl.v3i2.103>
- Setiawan, H., Hero, E., & Hidayat, A. (2021). Retorika Digital pada Konten Podcast (Analisis Tema Fantasi Narasi Podcaster di Pekanbaru). *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 6(4), 457–479. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v6i4.20794>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana.

- Syahrul. (2008). *Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyimak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Van Dijk, T. A. (1997). *Critical discourse analysis*. London: Sage.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.